**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN**

**PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Tunagrahita**
3. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah Anak yang mengalami gangguan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam interaksi sosial, sehingga anak tunagrahita sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Effendi (2005:110) mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah “anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan khusus”. Kemudian Amin (1995:17) berpendapat bahwa ”anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersama dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Sedangkan Nur’aeni (1997:105) menyatakan bahwa “tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau *IQ* dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang dikatakan tunagrahita apabila menunjukkan fungsi intelektual berada di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku dan terjadi pada masa perkembangan sehingga untuk pendidikan dan pengajaran bagi mereka diperlukan penyediaan program pendidikan khusus.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kondisi yang perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal serta mengalami keterbalakangan dalam adaptasi perilaku selama masa perkembangannya. Di lihat dari kondisi ini anak tunagrahita menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

James D Page (Amin :1995), menguraikan karakteristik anak tunagrahita dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi–fungsi mental, dorongan dan emosi, serta organisme.

1. Kecerdasan

Memiliki kemampuan belajar sangat terbatas terutama untuk hal–hal yang abstrak. Lebih banyak belajar dengan cara membeo, bukan dengan pengertian. Selalu membuat kesalahan dari hari ke hari. Serta perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.

1. Sosial

Tidak dapat mengurus, memelihara diri sendiri, lebih cenderung bermain dengan teman–teman yang lebih muda daripadanya, dan tidak dapat bersaing dengan teman sebayanya.Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus kedalam tingkah laku yang terlarang seperti mencuri, merusak dan pelanggaran seksual.

1. Fungsi–fungsi Mental

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang tangguh dalam menghadapi tugas dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan.

1. Dorongan dan Emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda antara satu sama lain. Tergantung pada tingkat ketunagrahitaannya masing-masing.

1. Organisme

Mengalami keterlambatan dalam perkembangan seperti baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah (misalnya berjalan dengan sempoyongan). Badannya relatif kecil seperti kurang segar. Tenaganya kurang, cepat letih, dan kurang mempunyai daya tahan.

Sedangkan Alimin (2007:6) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi:

1. Fisik (penampilan)
2. Hampir sama dengan anak normal
3. Kematangan motorik lambat
4. Koordinasi gerak kurang
5. Anak tunagrahita berat dapat terlihat dengan jelas
6. Intelektual
7. Sulit mempelajari hal-hal akademik
8. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling

tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70

1. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 7, 8 tahun dengan IQ antara 30-50.
2. Anak tu8nagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf dengan anak normal usia 3 -4 tahun dengan IQ 30 ke bawah
3. Sosial dan Emosi
4. Bergaul dengan anak yang lebih muda
5. Suka menyendiri
6. Mudah dipengaruhi
7. Kurang dinamis
8. Kurang pertimbangan/kontrol diri
9. Kurang konsentrasi
10. Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat kedua ahli mengenai karakteristik anak tunagrahita diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi fungsi mental, serta keterbatasan dalam hal emosi dan sosialnya.

1. **Tunagrahita Ringan**
   * + - 1. Pengertian Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis dari anak tunagrahita yang memiliki IQ antara 50-70. Sebutan lain yang sudah umum digunakan untuk anak tunagrahita ringan di SLB yaitu anak yang *debil*, yang artinya anak mampu didik. Sedangkan menurut Soemantri, (2006:106) “Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Mereka masih dapat bersekolah dengan guru dari pendidikan luar biasa”. Kemudian Suparlan (1983:6) menyatakan bahwa “anak tunagrahita ringan atau anak tunagrahita mampu didik adalah anak yang masih dapat dididik tentang tugas-tugas dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu”. Sedangkan Efendi (2006:90) menyatakan bahwa “Anak tunagrahita ringan dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis”. Lebih lanjut Amin (1995:22) juga menyatakan bahwa

Anak tunagrahita ringan yang meskipun kecerdasannya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah salah satu jenis anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam hal kecerdasan dan adaptasi sosial, namun mereka masih memiliki kemampuan yang dapat ditingkatkan dalam bidang-bidang akademis, IQ-nya berkisar 50 – 70.

* + - * 1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak menunjukkan kelainan fisik. Olehnya itu, agak sulit membedakan antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal pada umumnya. Menurut Soemantri (1996:85) terdapat beberapa karakteristik yang dapat di temukan pada anak tunagrahita ringan yaitu: “keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Amin (1995:37) juga mengemukakan tentang karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Berdasarkan kedua pandangan karakteristik di atas sangatlah jelas bahwa meskipun anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan inteligensi, sosial dan fungsi- fungsi mental, namun mereka masih dapat belajar dibidang akademik dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.

**3. Perbendaharaan Kata**

1. Pengertian Perbendaharaan Kata

Perbendaharaan kata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang, atau merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Perbendaharaan kata merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai agar anak mampu membaca dengan baik dan benar. Anak mempelajari kata-kata secara berangsur-angsur dengan mencoba kata-kata tersebut dalam berbagai situasi.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2002:597) disebutkan bahwa: “kosa kata adalah perbendaharaan kata”. Sedangkan Dafa (2010: 35) mengemukakan bahwa kosa kata yaitu” pembentuk kalimat”. Kemudian Ramlan (1967:7) mengatakan bahwa kosa kata merupakan perkataan (kata),Lebih lanjut kridalaksana (1984:110) menyatakan bahwa “ perbendaharaan kata adalah kekayaan atau pebandaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang”. Kekayaan kosa kata itu berada dalam ingatannya, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Kemudia Soejito (1992 :1) memberikan batasan tentang kosa kata sebagai berikut :

* + 1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
    2. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
    3. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
    4. Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjalasan secara singkat dan praktis

Atas dasar penjelasan tentang pengertian kosa kata di atas, dapat dikemukakan bahwa kosa kata disebut juga dengan istilah perbendaharaan kata yaitu sejumlah kata dan istilah yang terdapat dalam sutau bahasa, yang dipergunakan penuturnya dalam kehidupannya, dan setiap kata yang dimiliki seseorang dan diketahui artinya, baik kata-kata yang sering digunakan dalam kegiatan kebahasaannya, maupun kata-kata yang jarang atau tidak pernah digunakan dan semua kata-kata tersebut dapat digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun [kalimat](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimat) baru sehingga dapat mempermudah orang tersebut dalam menyampaikan gagasan, ide atau keinginan-keinginan mereka meskipun masih dalam bentuk kalimat yang sederhana.

1. Jenis-Jenis Kosa kata

Kosa kata adalah sejumlah kata dan istilah yang terdapat dalam sutau bahasa, yang dipergunakan penuturnya dalam kehidupannya, kosa kata terbagi dalam beberapa jenis kata.

Menurut Tarigan (1996:441) jenis kosakata dapat dikategorikan sebagai berikut ini.

1. Kosa kata dasar

Kosa kata dasar *(basic vocabularry)* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Di bawah ini yang termasuk ke dalam kosakata dasar yaitu:

1. Istilah kekerabatan, misalnya: ayah, anak, nenek, kakek, paman, bibi, mertua, dan sebagainya;
2. Nama-nama bagian tubuh, misalnya: kepala, rambut, lidah dan sebagainya;
3. Kata ganti (diri, petunjuk), misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sana, sini dan sebagainya;
4. Kata bilangan, misalnya: satu, dua, sepuluh, seratus, sejuta, dan sebagainya;
5. Kata kerja, misalnya: makan, minum, tidur, pergi, dan sebagainya;
6. Kata keadaan, misalnya: suka, duka, lapar, haus, dan sebagainya;
7. Kosa kata benda, misalnya: tanah, udara, air, binatang, matahari, dan sebagainya.
8. Kata sifat, misalnya: merah, kuning, hijau, biru, hitam, putih dan sebagainya.
9. Kosakata aktif dan kosakata pasif
10. Bentukan kosakata baru
11. Kosakata umum dan khusus
12. Makna denotasi dan konotasi
13. Kata tugas
14. Kata benda (nomina)

Sedangkan Soedjito (1992 ) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis kosa kata diantaranya :

1. Kata abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai rujukan berupa konsep atau pengertian. jadi yang dimaksud dengan kata abstrak adalah kata-kata yang melambangkan sebuah konsep. Kata abstrak dapat pula diartikan sebagai kata yang tidak mempunyai rujukan berupa obyek yang dapat dilihat, dirasakan, didengar dan diraba. Contoh : kemakmuran,kerajinan, kemajuan, dan lain-lain.

1. Kata konkret

Kata konkret adalah “kata yang mempunyai rujukan berupa obyek yang dapat diserap oleh pancaindra (dilihat, diraba, dirasakan, didengar, atau dicium)”. Berdasarkan konsep ini,kata konkret adalah kata-kata yang berupa penenda bagi sebuah benda yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, didengar, atau dicium. Contoh : rumah, suara, angin, bau, dan lain-lain.

1. Kata umum

Kata umum adalah “kata yang ruang lingkupnya luas dan dapat mencakup banyak hal”. Kutipan tersebut memiliki pengertian bahwa kata umum adalah kata yang digunakan dalam banyak hal.

Contoh : a) Kakak *membawa* tas ke sekolah

1. Kakak *menjunjung* tas ke sekolah
2. Kata khusus

Kata khusus merupakan kata yang sempit atau terbatas ruang llingkupnya. Artinya kata khusus adalah kata-kata yang ruang lingkup pemakaiannya terbatas.

Contoh : a) bel *berbunyi* tanda pelajaran dimulai

b) bel *berdering* tanda pelajaran dimulai

c) burung-burung yang dulu berkicau, sekrang tidak *berbunyi* lagi.

1. Kata popular

Kata popular adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat komunikasi sehari-hari. Contoh : timbul, rancangan, penilaian, serasi, petunjuk, waktu, harapan, sementara, dan lain-lain. Kata-kata di atas merupakan contoh kata-kata popular yaitu kata-kata yang banyak digunakan dan diketahui masayarakat dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

1. Kata sinonim

Sinonim adalah sebuah kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan kurang lebih karena tidak aka nada dua buah kata berlainan yang maknanya persis sama. jadi sinonim dapat diartikan dengan persamaan kata. Contoh. Kata *mati* bersinonim dengan kata meninggal, tetapi artinya tidak sama persis. Artinya kata-kata bersinonim tersebut tidak bisa bebas dipertukarkan. Misalnya “Kucing itu *mati”* tidak bisa diganti dengan “Kucing itu *meninggal*”, sebab kata *meninggal* hanya digunakan untuk manusia.

1. Kata antonim

Antonim adalah dua buah kata yang maknanya “*dianggap*” berlawanan. Dikatakan “*berlawanan”* karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relative. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa ada kata-kata yang mutlak berlawanan, seperti kata *mati* dengan kata *hidup,* kata *siang* dengan kata *malam*. Ada juga yang tidak mutlak seperti kata *jauh* dengan kata *dekat*.

1. Kata tekhnis

Kata teknis atau istilah adalah kata-kata yang hanya memiliki satu makna “Kata tekhnis atau istilah bersifat bebas konteks, bebas dari konotasi social, dan dikenal secara umum dalam ilmu yang bersangkutan”.

Contoh : Siang hari tumbuhan mengeluarkan zat *asam* dan menghirup zat *asam*

*orang.*

Berdasarkan pandangan dari kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kosa kata terbagi dalam beberapa jenis yaitu kosa kata dasar, kosa kata aktif dan pasif, kosa kata baru, kosa kata umum dan khusus, makna denotasi dan konotasi, kosa kata tugas dan kosa kata benda (nomina). Namun dalam hal ini peneliti khusus mengkaji kosa kata dasar. Kosa kata dasar merupakan kata-kata yang sulit untuk diubah. Yang termasuk kosa kata dasar yaitu istilah kekerabatan,nama-nama bagian tubuh,kata ganti,kata bilangan,kata kerja,kata keadaan,kata benda dan kata sifat.

1. **Media Pembelajaran**
2. Pengertian Media

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadiman (2008:6) bahwa media adalah “perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Lebih lanjut Sadiman (Kustandi & Sujipto, 2011:7) mengemukakan bahwa “media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya”. Sedangkan Hamalik (Arsyad, 2002:4) menyatakan bahwa “media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah”.

Kemudian Assosiasi Pendidikan Nasional (Sadiman, 2008:7) mengatakan bahwa “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca”. Lebih lanjut Sardiman, dkk (1993:10) menjelaskan media pembelajaran sebagai berikut :

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, persaan, perhatian dan minat murid sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik ke peserta didik agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat mereka. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

1. Jenis Media Pembelajaran

Berbagai bentuk media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih konkret. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (simbol verbal). Dengan demikian, dapat diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid. Penggunaan media dalam mengkomunikasikan pesan kepada murid mengalami perkembangan yang lebih lanjut dari fungsi komunikasi bergeser kepada fungsi keterlibatan langsung dan interaksi antara murid dengan media pengajaran yang sering disebut sumber belajar. Walaupun tanpa didampingi guru murid dapat melibatkan diri secara langsung (berinteraksi) dengan media sebagai sumber belajar untuk mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Sudjana dan Rivai (1990:4) ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1. media grafis seperti gambar, foto, bagan, grafik, poster, karikatur,dan komik.
2. media 3 dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model panjang, model kerja, mock up, drama,dan sandiwara.
3. media proyeksi seperti slide, film, stripe, dan penggunaan OHP.
4. penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Sedangkan Rudy Bretz (Rahadi 1971 :17) mengklasifikasikan bahwa jenis-jenis media pengajaran terbagi dalam tujuh kelompok, yaitu:

1) Media audio

2) Media cetak

3) Media visual diam

4) Media visual gerak

5) Media audio semi gerak

6) Media semi gerak

7) Media audio visual diam

8) Media audio visual gerak.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengklasifikasian media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar tergolong dalam beberapa jenis, diantaranya media grafis, media 3 dimensi, media proyeksi, media audio, media cetak, media visual diam dan gerak, media audio semi gerak, media semi gerak, media audio visual diam dan media audio visual gerak serta penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

**5. Media Gambar**

a. Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah salah satu bentuk media pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa gambar yang memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Media gambar tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Soemarto (Arsyad 1981:27) mengemukakan bahwa yang dimaksud media gambar adalah: “Media yang merupakan produksi bentuk asli dalam dua dimensi, media gambar dapat berupa foto atau lukisan”. Kemudian Dale (Subana, 1998:322) menyatakan bahwa “guru dapat menggunakan gambar untuk memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkrit bila diuraikan dengan kata-kata”. Melalui gambar, guru dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistis.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media visual dua dimensi yang sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya untuk kelas rendah. Sebab media gambar tidak bersifat abstrak, namun lebih jelas dan konkrit.

b. Manfaat Media Gambar

Media Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan intruksional, sebab gambar adalah media yang termasuk mudah dan murah artinya tidak begitu sulit untuk di dapatkan. Gambar juga dapat digunakan untuk menyajikan pembelajaran yang lebih efektif, karena gambar lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret.

Adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional menurut Rohani (1997:76) adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan. Sedangkan Subana (1998:322) menjabarkan beberapa manfaat media gambar sebagai alat pembelajaran antara lain:

1. Menimbulkan daya tarik pada diri siswa
2. Mempermudah pengertian atau pemahaman siswa
3. Mempermudah pemahaman yang sifatnya abstrak
4. Memperjelas dan memperbesar bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati.
5. Menyingkat suatu uraian. Informasi yang diperjelas dengan kata-­kata mungkin membutukan uraian panjang.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah salah satu media pembelajaran yang banyak memiliki manfaat dalam proses pembelajaran khusunya dalam penyampaian pesan. Sebab gambar bersifat abstrak dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

c. Syarat-syarat Media Gambar

Media gambar sebagai media pembelajaran memang sangat membantu guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Namun agar dapat mencapai tujuan tersebut guru harus memahami syarat-syarat dalam menggunakan media gambar. Adapaun syarat-syarat gambar sebagai media pembelajaran menurut Subana (I998:322) antara lain:

* + - 1. Bagus, jelas, menarik dan mudah dipahami.
      2. Cocok dengan materi pembelajaran.
      3. Benar dan otentik artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya
      4. Sesuai dengan tingkat umur dan kemampuan siswa
      5. Walaupun tidak mutlak baiknya gambar menggunakan warna yang menarik sehingga tampak lebih realistis dan merangsang minat siswa untuk mengamatinya
      6. Perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran obyek yang sebenarnya, agar siswa lebih tertarik dan memahami gambar, hendaknya menunjukkan hal-hal yang sedang mereka perbuat.
      7. Gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial.

Sedangkan Sardiman, dkk (1993:31.32) menjelaskan bahwa ada 6(enam) syarat yang harus dipenuhi oleh suatu gambar untuk dapat dijadikan media pengajaran, yaitu:

1. Harus autentik, artinya gamabar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti jika kita melihat benda sebenarnya.
2. Sederhana, komposisinya hendaknya cukup menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
3. Ukurannya relatif, gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek (benda sebenarnya).
4. Gambar sebaiknya mengandung gerak dan perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan dalam keadaan diam, tapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
5. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya murid sendiri seringkali lebih baik dan efektif.
6. Tidak semua gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari berbagai syarat-syarat gambar sebagai media pembelajaran yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambar sebagai media pembelajaran merupakan suatu alat yang di pergunakan oleh pendidik guna membantu siswa dalam proses pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya gambar sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, artinya sesuai dengan materi yang diajarkan, dan kondisi atau kemampuan siswa. Sehingga siswa dapat mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik (guru).

d. Kelebihan Media Gambar

Dalam pelaksanaannya, selain memiliki syarat, media gambar juga memiliki beberapa Kelebihan sebagai media pembalajaran. Subana (1998:322) menjabarkan beberapa kelebihan gambar antara lain:

1. Gambar mudah diperoleh pada buku, majalah, koran, album foto dsb.
2. Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih nyata.
3. Gambar mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan
4. Gambar relatif mudah
5. Gambar dapat digunakan dalam banyak hal dan berbagai disiplin ilmu

Sedangkan menurut Sulaiman (1979:29) bahwa ada beberapa kelebihan media gambar sebagai media pembelajaran, yaitu :

1. Gambar mudah diperoleh, bisa digunting dari makalah atau dibuat sendiri, mudah digunakan atau tidak memerlukan alat tambahan.
2. Koleksi gambar dapat diperbesar.
3. Mudah mengatur pilihan untuk suatu pelajaran, untuk penyajian jumlah gambar dapat disesuaikan dengan besarnya koleksi.

Dari kedua pendapat yang telah dikemukakan oleh kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaanya, media gambar sangat berguna dalam proses pembelajaran. Sebab media gambar banyak memiliki kelebihan dari media – media yang lain. Seperti mudah untuk diperoleh , dapat digunakan dalam berbagai hal serta mudah untuk dipahami oleh peserta didik, sebab gambar bersifat abstrak dan konkrit.

**e.** Kelemahan Media Gambar

Selain memiliki kelebihan, media gambar sebagai media pembelajaran juga memiliki kelemahan. Subana (1998:322) menjelaskan kelemahan gambar sebagai media pembelajaran antara lain:

1. Karena berdimensi dua, gambar sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya (yang berdimensi tiga).
2. Gambar tidak dapat memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup
3. Siswa tidak selalu dapat menginterprestasikan isi gambar.
4. Kadang-kadang terlalu kecil untuk dipertunjukkan di kelas yang lebih besar.

Sedangkan Latuheru (1988: 42) menjabarkan beberapa kelemahan-kelemahan media gambar yaitu:

1. Kadang-kadang terlalu kecil ukurannya untuk digunakan pada kelompok siswa yang cukup besar.
2. Pada umumnya gambar dua dimensi yang tampak suatu sisi gambar sedangkan dimensi lainnya tidak jelas.
3. Tidak dapat memperlihatkan pola suatu gerakan secara utuh untuk suatu gambar.
4. Tanggapan bisa berbeda terhadap gambar yang sama.

Dari kedua pendapat yang dikemukakan kedua ahli di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa gambar sebagai media pembelajaran juga memiliki beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Sebab terkadang gambar terlihat kecil ukurannya jika digunakan pada kelompok siswa yang cukup besar, sehingga dalam proses pembelajaran siswa agak sulit dalam memahami isi gambar. Namun jika disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, maka media gambar akan menjadi lebih efektif untuk digunakan.

f. Langkah – langkah pembelajaran menggunakan media gambar

Menurut Widihatmoko (2011), langkah-langkah pembelajaran menggunakan media gambar sebagai berikut :

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

Guru menyajikan materi sebagai pengantar.

Guru menunjukkan / memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.

Guru mengelompokan siswa untuk berdiskusi

Guru menunjuk / memanggil siswa secara bergantian memasang /memilih /

menyebutkan / mengurutkan jenis gambar.

1. Guru menanyakan alasan / dasar pengertian gambar tersebut.
2. Dari alasan / urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep materisesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Siswa mendapat LKS dan dikerjakan berkelompok
4. Siswa melakukan Tanya jawab antar kelompok dari hasil diskusi mengerjakan LKS
5. Bersama siswa guru merumuskan kesimpulan / rangkuman.
6. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum

jelas.

1. Bersama siswa guru mengevaluasi hasil materi dan memberikan PR kemudian

salam.

1. **KERANGKA PIKIR**

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami kelainan dalam hal kecerdasan dan adaptasi sosial. Namun anak tunagrahita ringan masih mampu dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69. Walaupun Anak tunagrahita ringan mempunyai hambatan dalam hal kecerdasan dan adaptasi sosial, namun anak tunagrahita ringan masih mampu mengembangkan kemampuan bahasa yang mereka miliki, salah satunya yaitu berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, maka anak tunagrahita ringan perlu mengembangkan kemampuan berbahasanya, khususnya dalam hal perbendaharaan kata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan perbendaharaan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPAC Makassar, maka diperlukan penggunaan media atau sumber belajar yang lebih variatif dan sesuai dengan konteks dunia anak-anak. Salah satu penggunaan media atau sumber belajar yang cocok adalah media gambar.

Media Gambar adalah media pembelajaran yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran yang lebih efektif, terutama untuk kelas rendah. Media Gambar merupakan media belajar yang cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan penggunaanya cukup mudah dan Inovatif. Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalkan kata , seperti pembelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid tunagrahita ringan serta model ini telah disesuaikan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses balajar perbendaharaan kata.

Dengan demikian penggunaan media Gambar diharapkan dapat meningkatkan perbendaharaan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Dengan tujuan agar murid tunagrahita ringan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar terhadap guru maupun teman sebaya mereka. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

**Kemampuan perbendaharaan kata rendah**

**Penggunaan Media Gambar**

* Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
* Guru menyajikan materi sebagai pengantar

Guru menunjukkan / memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.

Guru menunjuk / memanggil siswa secara bergantian memasang /memilih /menyebutkan / mengurutkan jenis gambar.

* Bersama siswa guru mengevaluasi hasil materi.

**Kemampuan perbendaharaan kata meningkat**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. Bagaimanakah kemampuan perbendaharaan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YPAC Makassar sebelum penggunaan media

gambar ?

* + - 1. Bagaimanakah kemampuan perbendaharaan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YPAC Makassar setelah penggunaan media

gambar ?

* + - 1. Adakah peningkatan kemampuan perbendaharaan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YPAC Makassar penggunaan Media Gambar ?